

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era industrialisasi, pembangunan gedung atau bangunan dilakukan dengan pesat untuk merefleksikan kehidupan *modern*. Bangunan atau gedung bertingkat mencerminkan modernisasi yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti adanya *Air Conditioner* (AC).⁽¹⁾ Namun, pembangunan gedung atau bangunan dengan konsep *modern* yang dilengkapi fasilitas lengkap dibuat tanpa memperhatikan kesehatan dan kenyamanan pekerja. Peralihan pola pembangunan dapat memberikan dampak terhadap kesehatan dan kenyamanan pekerja.⁽²⁾

Pada dasarnya, tempat kerja dibangun untuk memperoleh lingkungan kerja yang sehat, aman dan nyaman bagi pekerja agar tercapainya produktivitas yang maksimal dalam bekerja. Lingkungan dalam ruangan kerja sangat kompleks, karena pekerja dapat terpapar berbagai jenis gas dan partikel yang bersumber dari mesin-mesin perkantoran, produk pembersih yang digunakan, aktivitas konstruksi, material konstruksi, karpet, parfum ruangan, asap rokok, material dari gedung yang rusak, dan polutan dari luar ruangan serta adanya faktor lainnya seperti suhu, kelembaban, dan kondisi ventilasi dapat menurunkan kualitas udara dalam ruangan.^(3, 4) Kondisi lingkungan dalam gedung atau ruangan yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan keluhan kesehatan pada pekerja yang disebut dengan *Sick Building Syndrome* (SBS).

Sick Building Syndrome atau Sindrom Gedung Sakit merupakan keluhan kesehatan yang dirasakan oleh penghuni gedung atau pekerja saat berada dalam gedung atau ruang kerja. Keluhan yang dirasakan oleh penghuni gedung saat berada dalam ruangan tertentu ataupun keluhan dapat menyebar ke seluruh ruangan yang ada dalam

gedung tersebut.⁽⁵⁾ SBS muncul ketika tidak sehatnya lingkungan di dalam gedung atau ruangan kerja akibat rancangan, pengoperasian dan pemeliharaan dari gedung yang kurang baik. Keluhan SBS banyak dialami oleh pegawai kantoran atau pekerja yang menghabiskan 70-90% waktu kerjanya berada di dalam ruangan.^(3, 6)

Menurut *Environmental Protection Agency* (EPA), keluhan SBS seperti; sakit kepala, iritasi pada mata, hidung dan saluran tenggorokan, batuk kering, sulit berkonsentrasi, kelelahan, sensitif terhadap bau, sakit atau pegal pada otot, dan gejala tersebut dirasakan saat berada di dalam ruangan saja.⁽⁷⁾ Seseorang mengalami SBS, apabila merasakan minimal 2 atau 3 keluhan SBS.⁽⁸⁾ *American Standard for Heating, Refrigeration, and Air Conditioner Engineer* (ASHRAE) dalam Passarelli (2009) mengatakan bahwa SBS dapat dipertimbangkan dalam gedung, apabila 20% dari penghuni gedung atau pekerja mengalami keluhan SBS.⁽⁹⁾

World Health Organization (WHO) melaporkan sekitar 30% gedung yang ada di dunia, ditemukan bahwa pekerjaannya merasakan keluhan kesehatan SBS saat berada dalam ruangan yang dihubungkan dengan *Indoor Air Quality* (IAQ).⁽⁷⁾ Penelitian *Nasional Intitute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) terhadap kurang lebih 500 gedung, bahwa SBS umumnya disebabkan oleh kualitas udara dalam ruangan akibat dari ventilasi dalam gedung yang tidak adekuat (52%), polusi udara dari dalam gedung (16%), polusi udara dari luar gedung (10%), adanya mikrobiologis (5%), kontaminasi dari material atau bahan bangunan (4%), dan penyebab yang tidak diketahui (13%).⁽¹⁰⁾

Penelitian di Inggris menunjukkan 29% dari 4373 responden di 42 gedung mengalami SBS. Kemudian, penelitian SBS di Kanada terhadap 1390 responden di 5 gedung menunjukkan 50% diantaranya mengalami keluhan SBS. Selain itu, penelitian

terhadap 600 pekerja kantoran yang berada di Amerika Serikat mengalami keluhan SBS sebesar 20% dan hal itu mengurangi efisiensi dan produktivitas bekerja.⁽⁴⁾

Di Indonesia, istilah *Sick Building Syndrome* belum banyak diketahui oleh pekerja tetapi penelitian mengenai SBS sudah mulai dilakukan di beberapa kota yang ada di Indonesia. Penelitian SBS pernah dilakukan di Jakarta yaitu Gedung Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (BPPSDMK), ditemukan bahwa 81,1% pegawai merasakan gejala SBS.⁽⁸⁾ Penelitian mengenai SBS juga pernah dilakukan di Kantor BPJS Kesehatan Depok dan diketahui 84,3% dari pegawainya merasakan keluhan SBS saat berada di dalam ruangan.⁽¹¹⁾ Kota Surabaya juga pernah dilakukan penelitian SBS tepatnya di Gedung Utama Fabrikasi Kapal dan didapatkan 54,8% pegawai mengalami keluhan SBS.⁽¹²⁾ Selain itu, kota Padang tepatnya di Kantor DPRD Provinsi Sumatera Barat, pernah dilakukan penelitian mengenai SBS dan 87,5% pegawainya merasakan keluhan kesehatan SBS.⁽³⁾

Faktor-faktor yang menyebabkan keluhan SBS bervariasi, sehingga penyebab SBS tidak dapat dipastikan dengan jelas. Namun, faktor yang paling berhubungan yaitu faktor dari lingkungan tempat kerja seperti kualitas udara dalam ruangan yang kurang baik dan faktor yang ada pada diri pekerja atau karakteristik pekerja.⁽²⁾ Kualitas udara dalam ruangan yang diukur melalui parameter fisik, kimia serta biologi.⁽¹³⁾ Karakteristik pekerja juga dapat mempengaruhi SBS.⁽¹⁴⁾

Kualitas udara dalam ruangan menjadi faktor yang berperan penting, terutama parameter fisik yang sering menimbulkan keluhan SBS. Menurut EPA (2008), kualitas udara dalam ruangan yang dapat mempengaruhi kesehatan, kenyamanan dan produktivitas pekerja dinilai dari kondisi termal ruangan (suhu dan kelembaban).⁽¹⁵⁾ Penelitian yang dilakukan di PT Telkom Jember membuktikan bahwa pekerja

merasakan keluhan SBS yang berhubungan dengan suhu dan kelembaban saat berada dalam ruangan.⁽¹⁶⁾ Pada penelitian Tritama *et al* (2017) di Gedung Perkantoran Perusahaan Fabrikasi Pipa Surabaya, bahwa kelembaban berhubungan dengan SBS sedangkan suhu tidak berhubungan dengan terjadinya SBS.⁽¹⁷⁾ Sedangkan pada penelitian Murniati (2018), membuktikan bahwa keluhan SBS yang dirasakan oleh pegawai berhubungan dengan suhu dalam ruangan.⁽¹⁸⁾

Faktor lain yang dapat mempengaruhi SBS yaitu faktor dari diri pekerja atau karakteristik pekerja seperti jenis kelamin, masa kerja dan psikososial. Penelitian yang dilakukan oleh Zaelani terhadap pegawai di Departemen Distribusi Wilayah 1 Graha Sarana PT Petrokimia Gresik, bahwa jenis kelamin, dan kondisi psikososial memiliki hubungan yang signifikan dengan SBS sedangkan masa kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan SBS.⁽¹⁹⁾ Pada penelitian Raharjo *et al* terhadap pegawai di Gedung Utama Fabrikasi Kapal Surabaya, membuktikan timbulnya keluhan SBS berhubungan dengan masa kerja sedangkan jenis kelamin dan kondisi psikososial tidak berhubungan dengan timbulnya keluhan SBS pada pegawai.⁽¹²⁾ Selain itu, penelitian Asri *et al* di BPJS Kesehatan Depok menemukan bahwa kondisi psikososial yang berhubungan dengan SBS sedangkan jenis kelamin dan masa kerja tidak berhubungan dengan SBS.⁽¹¹⁾

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *Sick Building Syndrome* (SBS) telah banyak dilakukan. Dan diperlukan suatu penarikan kesimpulan agar hasil penelitian dapat digunakan untuk mencegah terjadinya keluhan SBS pada pegawai khususnya di Indonesia. Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menggabungkan beberapa penelitian sejenis. Hal ini disebabkan satu penelitian tidak cukup kuat untuk digeneralisasikan ke semua pegawai. Oleh karena itu, penarikan

kesimpulan dalam penelitian ini dengan pendekatan meta-analisis, yaitu menggabungkan hasil penelitian sejenis terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan SBS dan diperoleh data kuantitatif baru yang menunjukkan hasil dan kesimpulan yang lebih kuat.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome* pada pegawai di Indonesia?

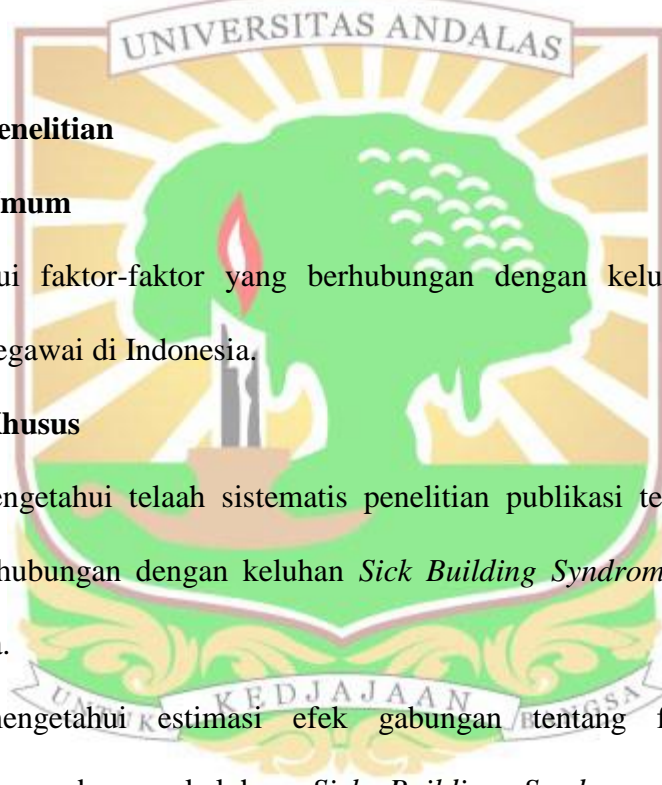
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome* pada pegawai di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui telaah sistematis penelitian publikasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome* pada pegawai di Indonesia.
2. Untuk mengetahui estimasi efek gabungan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome* pada pegawai di Indonesia



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome* pada pegawai di Indonesia bagi mahasiswa ataupun peneliti lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan kepada pekerja dan menjadi bahan masukan bagi pemimpin di instansi tempat kerja mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome* di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis artikel penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome* pada pegawai di Indonesia. Artikel penelitian berupa skripsi dan jurnal yang telah terpublikasi secara *online* dalam kurun waktu 2000-2020.

Desain studi yang digunakan dalam penelitian ini ialah meta-analisis. Proses analisis dalam penelitian ini, menggunakan aplikasi RevMan 5.3 untuk melihat penggabungan secara statistik antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu suhu, kelembaban, jenis kelamin, masa kerja dan kondisi psikososial. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Sick Building Syndrome*.